
**KEINDAHAN FIGUR DRAMATARI WAYANG WONG DI PURA TAMAN
PULE DESA MAS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**

**Anak Agung Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu,
Dra Ni Made Purnami Utami, M. Erg, Drs I Ketut Karyana, M.Pd**
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100 Denpasar 80235
e-mail : Bayuagung413@yahoo.co.id

Abstrak

**KEINDAHAN FIGUR DRAMATARI WAYANG WONG DI PURA TAMAN PULE DESA
MAS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**

Wayang Wong adalah nama sebuah drama dramatari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Bali, Wayang Wong merupakan dramatari bertopeng yang menggunakan dialog Bahasa Kawi yang selalu menampilkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Wayang Wong biasanya dipentaskan saat upacara keagamaan di beberapa pura di Bali. Di Pura Taman Pule Desa Mas Kecamatan Ubud, Gianyar dramatari wayang Wong dipentaskan setiap hari raya penampahan Kuningan dan Hari Raya Kuningan. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui dan mendalami tentang sejarah dan makna simbolis dalam pementasan Dramatari Wayang Wong di Pura Taman Pule Mas sehingga dapat divisualisasikan ke dalam karya seni lukis yang berjudul Keindahan Figur Dramatari Wayang Wong Di Pura Taman Pule Desa Mas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Seni Lukis.

Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan data wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Skripsi ini menggunakan metode pendekatan teori estetika dan teori bentuk. Dalam mewujudkan ide serta tema-tema pada karya seni lukis, melalui proses pengamatan, perenungan, percobaan persiapan, pembentukan, dan penyelesaian akhir. Pada penciptaan karya, elemen-elemen serta unsur-unsur seni rupa dipadukan dengan teknik sesuai kebutuhan kreatifitas.

Nuansa estetis tersebut diekspresikan menjadi enam karya seni lukis dengan judul: Menunggu Giliran, Keseriusan, Ketekunan, Alila dan Anggadha, Wibisana, Menari. Dengan nuansa estetis yang ingin dicapai adalah nuansa estetis naturalis figuratif.

Kata Kunci : Dramatari, Wayang Wong, Seni Lukis.

Abstract**THE BEAUTY OF THE WAYANG WONG DRAMATARI FIGURE IN TAMAN PULE TEMPLE MAS VILLAGE AS A SOURCE OF INSPIRATION IN PAINTING**

Wayang Wong is the name of a drama that is found in several regions in Indonesia. In Bali, Wayang Wong is a masked drama that uses Kawi dialogue that always features the epic Ramayana and Mahabrata. Wayang wong is usually performed during religious ceremonies in several temples in Bali. In Taman Pule Temple in the village of Mas, Ubud district. Wayang Wong is staged every Penampahan and Kuningan day. The purpose of this research is to be able to know and explore the history and symbolic meaning in the performance of the Wayang Wong in Taman Pule Temple, therefore it can be visualized into a painting work entitled The Beauty of the Wayang Wong Dramatari Figure in Taman Pule Temple Mas Village as a Source of Inspiration In Painting

In order to accomplish this goal, this study used descriptive qualitative which was conducted by interviewing, literature and documentation. This study used the approach of aesthetic theory and form theory. In realizing ideas and themes in painting, this study through the process of observation, reflection, experimental preparation, formation, and final completion. In the creation of works, the elements as well as elements of fine arts are combined with techniques according to abilities that are occupied during the learning process on campus.

The aesthetic nuance is expressed into six works of art with the titles: Waitting for turn, Seriousness, Persistence, Anggadha And Alila, Wibisana, Dance The aesthetic nuance to be achieved is the aesthetic nuance of figurative naturalists.

Keywords: Dramatari, Wayang Wong, Painting.

PENDAHULUAN

Wayang Wong adalah nama sebuah dramatari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Bali, Wayang Wong merupakan dramatari bertopeng yang menggunakan dialog Bahasa Kawi (Soedarsono, 2002: 140). Di Bali ada dua jenis Wayang Wong yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Perbedaannya terletak terutama pada dua hal yaitu Wayang Wong Parwa mengambil lakon dari wiracarita Mahabharata, sedangkan Wayang Wong Ramayana mengambil lakon dari wiracarita Ramayana. Semua pelaku (pemegang peran) dalam Wayang Wong Parwa (kecuali *panakawan-panakawan*) tidak memakai *tapel* (topeng), sedangkan Wayang Wong Ramayana sebaliknya semua memakai *tapel*.

Munculnya Dramatari Wayang Wong di Bali diperkirakan pada abad XVI (1460-1550) pada jaman Kerajaan *Gelgel* (Klungkung), yaitu ketika kehidupan kesenian Bali mengalami puncak kejayaannya pada jaman pemerintahan *Dalem Watu Renggong* (dalam Budi Artha, 2004: 1).

Sampai saat ini keberadaan Wayang Wong masih terlaksana pada hari-hari tertentu saja di Bali. Salah satunya yaitu di Pura Taman Pule, *Desa Mas Ubud*. Pementasan Dramatari Wayang Wong di Pura Taman Pule dilaksanakan sebanyak 4 kali setiap tahun, dimana setiap hari *Penampahanan kuningan* yaitu sehari sebelum pelaksanaan *puncak odalan* sekitar pukul 16.00 wita dan pada saat hari raya Kuningan yaitu pada saat *puncak odalan* sekitar pukul 15.00 wita. Pementasan Wayang Wong digelar bersamaan dengan prosesi *mendak/Ngiring* dari Pura Taman Pule menuju ke Pura Buk Jambe, dimana pada saat prosesi *mendak* tersebut harus melewati di tengah-tengah saat pementasan dramatari Wayang Wong dilakukan. Pementasan tersebut dilakukan di *jaba* (luar) Pura Taman Pule lebih tepatnya di depan wantilan pura. Wayang Wong di Pura Taman Pule juga digunakan sebagai *pemuput* karya, dimana ditempat lain biasanya menggunakan Topeng Sidakarya

sebagai *pemuput* sedangkan di Pura Taman Pule menggunakan dramatari Wayang Wong sebagai pemuput upacara. Dari sana dapat disimpulkan bahwa tarian ini dipentaskan di Pura Taman Pule merupakan persembahan oleh masyarakat setempat dan para seniman tari sebagai langkah peningkatan wujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum dipentaskan, puluhan *tapel* Wayang Wong yang hanya dipentaskan saat puncak odalan wali Pura Taman Pule diupacarai khusus pada Tumpek Wayang. Upacaranya sederhana hanya dihadiri warga *pangempon* dengan menghaturkan *prani sesidan-sidan* (semampunya). Upacara ini dinamakan *Maprani Ring Tapel* Wayang Wong.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat keindahan figure dramatari wayang wong untuk diangkat ke dalam seni lukis. Pada karya Seni lukis ini penulis akan menampilkan Dramatari Wayang Wong sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Penulis merasa bahwa Wayang Wong adalah objek yang sangat menarik untuk diwujudkan kedalam karya seni lukis sebagai ide penciptaan. Di dalam pementasan adanya interaksi disana ditampilkan penari tersebut memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tari tari yang lainnya seperti banyaknya lakon-lakon yang berbeda beda serta atribut dari setiap lakon pementasan yang beragam. Tidak hanya dalam pementasannya penulis melihat adanya keunikan pada saat prosesi penari sedang bersiap dan menunggu pementasan dimulai karena pada saat itu para penari belum memakai *tapel* wayang wong tersebut sehingga wajah wajah penari yang kebanyakan orang yang sudah tua masih kelihatan dan penulis melihat itu adalah hal yang sangat menarik untuk diangkat kedalam karya seni lukis, dan setiap lakon lakon pada cerita tersebut merupakan cerminan atau bayangan dari segala sesuatu yang ada di ala mini seperti tingkah laku manusia yang bersifat baik maupun buruk. Dan dalam dramatari ini juga mengisahkan cerita perjuangan dan kepahlawanan yang terjadi pada masa lampau dengan berbagai permasalahan social didalamnya, seperti perjuangan,

pengorbanan dan lain sebagainya. Dalam penciptaan seni lukis ini, penulis akan memvisualkan Dramatari wayang wong tersebut sehingga diharapkan menghasilkan karya seni lukis yang menarik dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian penciptaan dan penulisan seni ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa karya tulis ilmiah dan penciptaan karya seni lukis. Penyajian pada karya seni lukis berupa kegiatan pameran. Rancangan penulisan kualitatif mengandung uraian unsur pembahasan dan pemecahan masalah penciptaan yang bersifat ilmiah, berwujud karya seni yang dapat dipertanggung jawabkan. Lokasi penelitian dilakukan di rumah topeng dan rumah para penari wayang wong tersebut. Waktu penelitian dilakukan selama satu minggu yang meliputi proses observasi, wawancara' dikumentasi. Adapun jadwal dari proses penelitian dan proses penciptaan yang diuraikan sebagai berikut

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dianalisis untuk kemudian disimpulkan. Intisari dari sajian data diambil menjadi sebuah ide dan konsep dalam penciptaan karya seni lukis. Data kualitatif disajikan dengan uraian deskriptif pada karya.

Dalam penciptaan karya seni lukis ini, penulis terlebih dahulu melakukan tahapan pengamatan dengan cara observasi dengan mengamati secara langsung bagaimana suasana, bentuk dari setiap lakon wayang wong saat Dramatari wayang yang ditarikan di Pura Taman Pule. Proses pengamatan yang dilakukan di Jaba Pura Taman Pule yang terletak di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, Pada Hari Raya Kuningan tanggal 29 Februari 2020. Penulis melakukan pengamatan tentang bagaimana para penari

melakukan persiapan sebelum pentas, alur cerita yang ditarikan pada saat pementasan, serta mengamati lakon lakon yang terdapat dalam dramatari tersebut. Tidak lupa juga penulis mengambil Foto-Foto yang nantinya bisa dipakai sebagai acuan dalam pembuatan karya.

Dari pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan, penulis dapat mengetahui bahwa Dramatari Wayang Wong ini menceritakan tentang kisah wiracerita Ramayana dimana diceritakan Sang Rama dan Laksamana serta dengan bantuan para monyet pergi ke Alengka untuk menyelamatkan Dewi Sita dari rahwana. Penulis juga mengetahui karakter-karakter dari setiap lakon-lakon dalam tarian tersebut yang memiliki kekhasan masing masing.

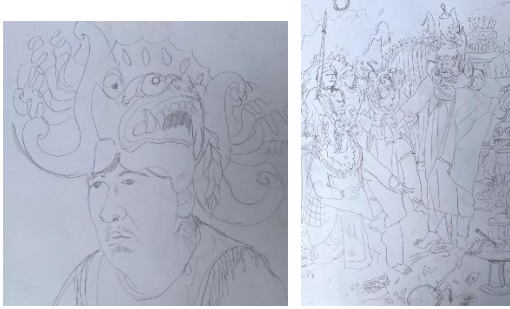


Selain melakukan pengamatan secara langsung saat ditarikannya Dramatari ini penulis juga melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan mencari informasi yang terkait dengan tema, seperti buku majalah, katalog seni, artikel, dan internet.

Dalam proses pengamatan ini penulis mengamati wujud, bentuk dan karakter. Pada pengamatan tersebut didapatkan data-data melalui dokumentasi foto dan video yang bertujuan untuk mengabdikan data pengamat sehingga dapat dijadikan dasar penulisan dan inspirasi pembuatan sketsa dalam proses percobaan.

Dalam proses percobaan ini pencipta membuat seketsa-sketsa awal terkait dengan tema yang diangkat. Sketsa yang dibuat merupakan perwujudan awal dari ide pencipta dengan mempertimbangkan jenis elemen yang akan di gunakan dalam penciptaan karya. Pembuatan sketsa

dilakukan pada kertas gambar ukuran A3.



Proses pembentukan adalah suatu proses perwujudan ide dan gagasan dengan keterampilan teknik dan kemampuan menterjemahkan pemikiran didalam media seni lukis. dimana pembuatan sketsa kasar terlebih dahulu dilakukan dikanvas dengan memperhatikan proporsi komposisi pada karya, sehingga terlihat menarik. Tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pada sketsa awal yang pencipta buat dengan hasil akhirnya ada, karena adanya pertimbangan- pertimbangan dalam prinsip-prinsip penyusunan karya seni lukis dan elemen-elemen visual yang ada. Setelah sketsa dilakukan di kanvas, tahap berikutnya adalah memblok sketsa dengan warna-warna yang diinginkan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengkonsentrasian dalam pembuatan detail pada karya-karya pencipta. Pada tahap pembuatan detail ini diperlukan suatu kesabaran serta ketelitian agar karya pencipta yang dirasakan kurang untuk dikoreksi kembali sesuai yang diharapkan. Apabila semuanya sudah dirasa cukup, maka proses pembentukan ini dianggap sudah dirasa cukup, maka proses pembentukan dianggap sudah selesai.



PENUTUP

Pada uraian yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pencipta memvisualisasikan dramatari wayang wong di pura Taman Pule dengan menggabungkan objek-objek foto yang didapat penulis dari hasil observasi dan menuangkan objek-objek tersebut ke dalam kanvas agar tercipta suatu lukisan.

Dalam menuangkan objek-objek tersebut ke dalam kanvas pencipta menggunakan tehnik plakat dan Teknik dusel, karena tehnik plakat bersifat menutup dan mudah ditumpuk, selain itu tehnik plakat juga mempermudah pencipta dalam membuat lukisan dengan gaya naturalis dekoratif.

Setelah terciptanya beberapa lukisan yang dibuat pencipta, didalam lukisan tersebut benisi makna makna tertentu yang ingin pencipta sampaikan, diantaranya seperti lakon-lakon wayang wong ini merupakan cerminan atau bayangan dari segala sesuatu yang ada di ala mini seperti tingkah laku manusia yang bersifat baik maupun buruk. Dualisme antara baik dan buruk tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini dan selalu berdampingan. Dramatari ini mengisahkan tentang tarian kepahlawanan yang terjadi pada masa lampau dengan berbagai permasalahan social didalamnya, seperti perjudian, balas dendam, pelecehan, dan lain sebagainya. wayang wong sebagai persembahan yang merupakan simbol kewajiban wujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu didalam keseluruhan karya yang diciptakan penulis juga mengandung nilai estetik yaitu keindahan visual lukisan, dan juga keindahan bentuk dalam lukisan. Tujuan dari karya yang penulis ciptakan merupakan bentuk dari pelestarian budaya leluhur yang disampaikan lewat karya seni lukis.

DAFTAR RUJUKAN

- Agunng, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta Kanisius.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar ASTI.
- Bandem, I Made. 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*, Badan Penerbit ISI Jogjakarta. Jl. Parangtritis KM. 6, Jogjakarta.
- Beardsley, Monroe C. 1958. *Aesthetics: Problem in the Philosophy of Criticism*, Harcourt, Brace and Company.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwiyanto, Djoko, Sukatmi Susantina dan Wiwien Widyawati. 2009. *Ensiklopedia Nama-Nama Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Kasih, Ni Nyoman. 2008. *Laporan Penelitian Kajian Drama tari Wayang Wong di Desa Mas, Ubud, Gianyar*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Kotama, I Wayan Dodi. 2018. Skripsi: *Visualisasi Dramatari wayang Wong Di Pura taman Pule Desa Mas Dalam Karya Seni Lukis : Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar*.
- Narawati, R.M. Soedarsono Tati. 2011. *Dramatari Dramatari Di Indonesia, Kotinuitas Dan Perubahan*.
- Prastowo, Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media
- Rohidi, T. Rohendi. 201 1. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, CV
- Sholahuddin, M. dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*
- Sony Kartika, Darsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain. Sumarjo.
2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*

Situs Web

- <https://www.antaraneews.com/berita/180841/drama-tari-wayang-wong-berumur-300-tahun-lebih>
- <https://www.isi-dps.ac.id/berita/kajian-dramatari-wayang-wong-di-desa-mas-ubud-gianyar/>
- <https://docplayer.info/170589385-Visualisasi-dramatari-wayang-wong-di-pura-taman-pule-desa-mas-dalam-karya-seni-lukis.html>
- <http://www.fabulousubud.com/index.php/mustsee/details/807/taman-pule-temple>

Daftar Narasumber

- Wayan Gede Arsanian, Penari Wayang Wong
- I Nyoman Artana, S.St. Penari Wayang Wong
- I Nyoman Suardana. Penari Wayang Wong
-